

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi dewasa ini, mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan yang sangat penting dan strategis, guna menghadapi tantangan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju dan canggih. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah membawa kita dalam era dengan masyarakat yang tidak dapat berkembang tanpa ilmu pengetahuan, karena setiap upaya peningkatan kesejahteraan hidup memerlukan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan globalisasi secara bersama-sama telah mengakibatkan persaingan yang semakin ketat tentang perlunya penyediaan SDM yang berkualitas, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kualitas SDM tidak bisa terlepas dari dunia pendidikan, dan pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia. Bahkan pendidikan diyakini sebagai kunci keberhasilan kompetisi masa depan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dalam pasal 3 diamanatkan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tim Citra Umbara, 2003: 3-7).

Pendidikan harus mampu mengembangkan diri seseorang sebagai individu yang utuh, sebagai anggota masyarakat, sebagai warga bangsanya. Dengan kata lain mampu mengenal diri, masyarakat di sekitar dan bangsanya. Proses pengenalan ini menghendaki pengembangan kemampuan kognitif, afektif termasuk imajinasi dan inspirasi (Hamid Hasan, 1993: 128).

Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antarpribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa. Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan sisi bidang kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan (Williams, 1976: 116).

Mengajar tidak lagi dipahami sebagai proses menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan lebih sebagai tugas mengatur aktivitas-aktivitas dan lingkungan yang bersifat kompleks dari peserta didik dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran. Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Penerapan pembelajaran yang berpusat pada guru, dimana peserta didik terbiasa menerima ilmu pengetahuan secara instan, menjadikannya kurang aktif dalam menggali ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar.

Guru perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses daripada hasil. Setiap orang pasti mempunyai potensi. Paradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar seperti dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Paradigma lama ini menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang sudah mapan dan tidak dipengaruhi oleh usaha dan pendidikan. Paradigma baru mengembangkan kompetensi dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha dan pendidikan bisa meningkatkan kemampuan mereka. Tujuan pendidikan adalah meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang dia bisa.

Dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar tersebut selain pendidikannya harus kreatif, dituntut pula adanya partisipasi aktif dari siswa dalam

mengikuti proses belajar mengajar. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui jalur pendidikan khususnya ilmu pengetahuan sosial arah perkembangannya tidak terlepas dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sumber daya manusia berkualitas yang dimaksud adalah terbentuknya pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Tugas guru disamping menyampaikan materi juga menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang kondusif serta menarik bagi siswa untuk lebih giat belajar dan dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajarnya. Sehingga diharapkan dengan rancangan pembelajaran yang tepat yang dibuat oleh guru maka siswa akan memiliki prestasi belajar yang maksimal. Untuk itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sangat beranekaragam dan kompleks. Tidaklah cukup bagi guru hanya menggantungkan diri pada satu pendekatan atau model pembelajaran. Bermodalkan kemampuan melaksanakan berbagai model pembelajaran, guru dapat memilih model yang

sangat baik dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu atau yang sangat sesuai dengan lingkungan belajar atau sekelompok siswa tertentu serta dapat melibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Karena pada hakekatnya belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang maha tahu dan sumber informasi. Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogianyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajartidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*.) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan

Menurut Arends (2001) seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus menampilkan tiga aspek penting. Ketiga aspek ini adalah: (1) kepemimpinan, (2) pemberian instruksi melalui tatap muka dengan peserta didik, (3) bekerja dengan peserta didik, kolega, dan orang tua. Untuk membangun kelas dan sekolah sebagai organisasi belajar, ketiga aspek tersebut harus terpadu.

Pada aspek kepemimpinan, banyak peran guru sama dengan peran pemimpin yang bekerja pada tipe organisasi lain. Pemimpin diharapkan mampu merencanakan, memotivasi, dan mengkoordinasi pekerjaan sehingga tiap individu dapat bekerja secara independen, dan membantu memformulasi serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus merancang dan melakukan pekerjaan secara efisien, kreatif, tampil menarik dan berwibawa sebagai seorang aktor di depan kelas, serta hasilnya harus memenuhi standar kualitas.

Pada aspek pemberian instruksi, guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas melalui tatap muka menyampaikan informasi dan mengarahkan apa yang harus dilakukan peserta didik. Pada aspek ini hal yang perlu diperhatikan adalah unsur konsentrasi atau perhatian peserta didik terhadap uraian materi yang disampaikan guru. Pada umumnya perhatian penuh peserta didik berlangsung pada 5 sampai 10 menit pertama, setelah itu perhatiannya akan turun. Untuk itu guru harus berusaha menjaga perhatian peserta didik, misalnya dengan memberi contoh penggunaan materi atau konsep yang diajarkan di lapangan. Pada aspek kerja sama, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal guru harus melakukan kerjasama dengan peserta didik, kolega guru, dan orang tua. Masalah yang dihadapi guru dapat berupa masalah di kelas, atau masalah individu peserta didik. Masalah di kelas dapat didiskusikan dengan guru lain yang mengajar di kelas yang sama atau yang mengajar mata pelajaran sama di kelas lain. Masalah individu peserta didik dibicarakan dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian semua masalah yang terjadi di kelas dapat diselesaikan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran di kelas terjadi karena ada interaksi antara peserta didik dengan guru. Guru tidak saja memberi instruksi, tetapi juga bertindak sebagai anggota organisasi belajar dan sebagai pemimpin pada lingkungan kerja yang kompleks. Semua perilaku guru di dalam dan di luar kelas akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

MTs Negeri Karanganyar sebagai sekolah yang berada pada level kota kecamatan dalam kenyataannya berhasil menjadi sekolah unggul. Hal itu didasarkan pada penilaian masyarakat sekaligus keberhasilan MTs Negeri Karanganyar dalam lima tahun terakhir dalam hal: tingkat kelulusan mencapai 95% serta kebanyakan lulusan MTs Negeri Karanganyar di terima di SMA negeri favorit di Kabupaten Karanganyar. Kondisi tersebut tidak lepas dari pengelolaan kualitas pembelajaran kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan yang tidak saja mencakup interaksi guru, siswa dengan sumber belajar tetapi juga orang tua siswa. Pengelolaan kualitas pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar dilaksanakan dengan implementasi manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan serta pengendalian.

Keunikan dalam kegiatan belajar mengajar di MTs Negeri Karanganyar adalah diadopsinya sistem belajar mengajar dari negeri Cina. Pertama, MTs Negeri Karanganyar memberlakukan sistem "semakin bisa semakin cepat pulang". Pelaksanaan sistem tersebut yakni siswa yang dapat menyelesaikan tugas dari guru akan pulang lebih dahulu. Siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dari guru akan pulang belakangan sampai mereka dalam menyelesaikan tugas tersebut. Sistem ini selain mampu memacu motivasi

berprestasi siswa juga mendorong orang tua untuk mendukung kesuksesan belajar anak. Orang tua menjadi tahu seberapa jauh kemampuan belajar anaknya. Apabila anak pulang terlebih dahulu berarti termasuk anak pandai, sedangkan apabila anak pulang belakangan berarti sedang mengalami kesulitan belajar atau memang termasuk anak yang kurang pandai.

Kedua, pelibatan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar dalam ruangan kelas. Apabila ada anak yang mengalami kesulitan dalam belajarnya, guru akan memanggil orang tua ke sekolah. Selain bertujuan untuk memberitahu orang tua tentang kemajuan belajar anak, juga mencari penyebab terhambatnya kemajuan belajar anak khususnya yang berasal dari lingkungan keluarga seperti ketersediaan sarana dan prasarana, perhatian orang tua, pengawasan orang tua, dan sebagainya. Di samping itu, orang tua juga berperan sebagai tutor bagi anak dalam kelas. Orang tua dapat mendampingi anak-anaknya yang mengalami kesulitan dalam belajarnya dengan menjadi tutor yang membantu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.

Keunikan ditinjau dari segi lokasi bahwa sebagai sekolah yang termasuk daerah pinggiran, capaian prestasi belajar siswanya dalam berbagai event baik akademik maupun non akademik cukup membanggakan. Dari segi prestasi akademik, capaian prestasi akademik siswa MTs Negeri Karanganyar dari tahun ke tahun masih yang terbaik khususnya di wilayah Kecamatan Karanganyar. Capaian prestasi non akademik siswa MTs Negeri Karanganyar adalah menjadi juara baik tingkat kecamatan maupun kabupaten dalam berbagai event olahraga maupun lomba rumpun mapel seperti lomba sains Fisika dan Matematika Atas konsistensi prestasi yang dicapai tersebut, MTs Negeri Karanganyar menjadi

sekolah unggul. Capaian prestasi baik akademik maupun non akademik siswa MTs Negeri Karanganyar masuk kategori sangat bagus mengingat input siswa yang hanya berasal dari wilayah Karanganyar dan sekitarnya yang merupakan daerah terpencil.

Berdasarkan gejala-gejala di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji tentang pengelolaan kualitas pembelajaran dengan mengambil judul penelitian : **Pengelolaan Kualitas Pembelajaran di Madrasah (Studi Situs di MTs Negeri Karanganyar).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan fokus penelitian yaitu "Bagaimana pengelolaan pembelajaran di madrasah". Fokus penelitian tersebut dijabarkan menjadi 3 sub fokus sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan kegiatan pembelajaran dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar ?
3. Bagaimana mengevaluasi pengelolaan kualitas pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Mengetahui perencanaan pengelolaan kualitas pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar.

2. Mengetahui pelaksanaan pengelolaan kualitas pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar.
3. Mengetahui evaluasi pengelolaan kualitas pembelajaran di MTs Negeri Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan memiliki signifikansi teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki sumbangan teoretis dalam khasanah pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan khususnya tentang pengelolaan kualitas pembelajaran pada madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan informasi bagi pihak manajemen pendidikan mengenai pentingnya pengelolaan kualitas pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Bagi *stakeholders* pendidikan, sebagai bahan kaji untuk rujukan pengambilan keputusan, terutama yang terkait langsung dengan persoalan kegiatan belajar mengajar.